



Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah untuk Peningkatan Mutu Sekolah di SMA Negeri Kutai Barat

Principal's Strategy in Implementing School-Based Management to Improve School Quality at Kutai Barat State High School

Lily Aprilyana Cengkas¹, Akhmad², Zeni Haryanto³, Azainil⁴, Usfandi Haryaka⁵, & Sudarman⁶

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁴Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁵Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁶Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹Email: lilyyana04@gmail.com, ²Email: akhmad@fkip.unmul.ac.id, ³Email: zeni.haryanto@fkip.unmul.ac.id,

⁴Email: azainilunmul@gmail.com, ⁵Email: usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id, ⁶Email: sudarman@fkip.unmul.ac.id

Abstrak: The study's objective is to investigate the principal's approach to raising educational standards through School-Based Management (SBM) at SMA Negeri 2 Sendawar. It focuses on understanding the principal's role in supporting teacher professional development, student coaching, optimizing facilities, and collaborating with parents and the school committee. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through interviews, observations, and documentation. The results showed the principal implemented informal supervision through direct monitoring of teaching activities and formal supervision via coordination meetings. Optimizing classrooms and laboratories was prioritized. The principal also encouraged cooperation with the school committee and parents through the "Inspiration Class" program and class forums. Challenges included limited quality assurance systems, varying teacher commitment, and low external participation. To address these, the principal used a personal approach to boost teacher motivation, conducted periodic evaluations, and built intensive communication with stakeholders. This study concluded that the principal's strategy improved academic and non-academic quality and recommended strengthening training and utilizing technology for SBM sustainability.

Kata kunci: principal strategy, school-based management, quality of education.

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki metode yang digunakan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Negeri 2 Sendawar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fungsi kepala sekolah dalam mendukung pengembangan profesional guru, pembinaan siswa, optimalisasi sarana dan prasarana, serta kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Menurut hasil penelitian, kepala sekolah menggunakan strategi yang mencakup pengawasan informal melalui pemantauan langsung kegiatan belajar-mengajar, serta pengawasan formal melalui rapat koordinasi. Optimalisasi fasilitas seperti ruang belajar dan laboratorium menjadi prioritas utama. Kepala sekolah juga mendorong kerja bersama komite sekolah dan orang tua melalui program "Kelas Inspirasi" dan forum paguyuban kelas. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sistem penjaminan mutu, variasi komitmen guru, dan rendahnya partisipasi pihak eksternal. Sebagai solusi, kepala sekolah menggunakan pendekatan personal untuk meningkatkan motivasi guru, melakukan evaluasi berkala, dan membangun komunikasi intensif dengan pihak terkait. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, akademik dan non-akademik dan merekomendasikan penguatan pelatihan serta pemanfaatan teknologi untuk keberlanjutan manajemen berbasis sekolah.

Kata kunci: strategi kepala sekolah, manajemen berbasis sekolah, mutu pendidikan.

Article history

Received:
26 November 2024

Accepted:
18 January 2025

Published:
23 January 2025

© 2025 The Author(s).
Jurnal Ilmu Manajemen dan
Pendidikan by Universitas
Mulawarman

How to cite this article:

Cengkas, L. A., Akhmad, A., Haryanto, Z., Azainil, A., Haryaka, U., & Sudarman, S. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah untuk Peningkatan Mutu Sekolah di SMA Negeri Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 211—220. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i2.4369>

* Corresponding author: Lily Aprilyana Cengkas, Email: lilyyana04@gmail.com



PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan adalah salah satu tujuan utama di dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Upaya ini memerlukan strategi manajerial yang efektif di tingkat sekolah, terutama melalui implementasi Sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memungkinkan sekolah untuk manajemen sumber dayanya sendiri dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik (Azizah et al., 2023). Kepala sekolah memainkan peran penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas tinggi. Kepala sekolah adalah orang penting yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah harus mengelola sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana, dan informasi dengan baik untuk mencapai tujuan sekolah (Harliansyah et al., 2022).

Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah perlu adanya penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. MBS adalah pendekatan manajemen sekolah yang memberikan sekolah lebih banyak otonomi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikannya (Usman, 2022). Diharapkan MBS dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi semua orang dalam pengelolaan sekolah dan strategi kepala sekolah untuk meningkatkan manajemen sekolah adalah komponen utama yang mempengaruhi upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, yang berkaitan dengan penerapan kurikulum, penawaran pendidikan, dan struktur personel (staf dan guru) faktor ekonomi serta hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah model manajemen yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah dan mendorong partisipasi langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, dan karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat) untuk meningkatkan kualitas sekolah (Sutanto, 2018). Pihak yang bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah adalah orang-orang yang membentuk sistem pemerintah pusat. Sistem ini memberikan daerah wewenang dan kebebasan untuk mengendalikan dan mengawasi kepentingan masyarakat setempat dengan cara yang sesuai dengan perundang-undangan. Pimpinan mencakup yakni yang pertama, individu yang memimpin, mempengaruhi, dan memberikan arahan. Kedua, individu yang dipengaruhi atau diikat, seperti anggota organisasi, bawahan, atau kelompok yang siap dikendalikan. Ketiga, adanya aktivitas tertentu dalam menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Keempat, adanya tujuan yang dicapai melalui serangkaian tindakan (Azizah et al., 2023).

Strategi sekolah adalah kebijakan-kebijakan penting yang ditetapkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah. Strategi yang tepat dapat berdampak pada keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan tersebut. Untuk mendapatkan strategi yang tepat, sekolah perlu mengetahui tentang faktor-faktor apa yang ada di sekolah yang dapat mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, sekolah harus menganalisis faktor-faktor tersebut. (Noprika et al., 2020). Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS salah satunya adalah sering kali terkendala oleh keterbatasan kompetensi manajerial, kurangnya keterlibatan seluruh pihak, dan hambatan dalam sarana prasarana (Modelu & Pido, 2019).

Melalui hasil penelitian (Triana et al., 2022) menyimpulkan bahwa Dengan menggunakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, strategi untuk menerapkan program peningkatan mutu pendidikan lebih cenderung mengarah pada pembentukan model sekolah yang efektif, di mana profesionalisme dan pemberdayaan diterapkan di tempat kerja setiap karyawan. Ini merupakan dasar utama untuk keberhasilan program untuk meningkatkan kualitas sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah tidak bekerja sendiri dalam melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan Tim Pengembangan Mutu Sekolah, juga dikenal sebagai TPMS, membantu mereka mencapai visi dan tujuan sekolah. RAKER-program rencana sekolah dilaksanakan oleh kepala sekolah. RAKER mencakup memberikan dukungan dan motivasi kepada guru, menetapkan tugas dan kegiatan kurikuler dan kokurikuler, menjaga sarana dan prasarana, dan mengadakan pertemuan dengan guru.

SMA Negeri 2 Sendawar, yang terletak di Kutai Barat, Kalimantan Timur, adalah salah satu institusi pendidikan penggerak di daerah tersebut. Sebagai sekolah penggerak, institusi ini memiliki keunggulan dalam menerapkan berbagai inovasi pembelajaran dan pengelolaan sekolah sesuai dengan prinsip MBS. Dengan jumlah siswa dan tenaga pendidik terbanyak di wilayahnya, sekolah ini memiliki potensi besar untuk menjadi model keberhasilan penerapan MBS. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) melaporkan bahwa jumlah siswa yang terdaftar di sekolah ini mencapai 817 orang, didukung oleh 70 tenaga pendidik dan staf, termasuk kepala sekolah. Angka ini menjadikan SMA Negeri 2 Sendawar sebagai institusi pendidikan dengan jumlah siswa dan tenaga pendidik terbanyak dibandingkan dengan sekolah lainnya di wilayah Kutai Barat. Besarnya jumlah siswa dan staf ini memberikan peluang sekaligus

tantangan bagi pengelolaan pendidikan yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sendawar menjadi salah satu indikator penting keberhasilan upaya perbaikan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah. Dalam hal ini, pembelajaran berkualitas harus mampu meningkatkan kompetensi siswa baik secara akademik maupun non-akademik. Di sisi lain, pengelolaan sekolah yang efektif diperlukan untuk menjamin pendidikan yang optimal bagi seluruh warga sekolah.

SMA Negeri 2 Sendawar, sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Kutai Barat, telah berupaya untuk mencapai standar pendidikan yang diharapkan melalui berbagai program pengembangan dan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Namun, berdasarkan data rapor pendidikan, sekolah ini menghadapi fluktuasi capaian mutu yang ditunjukkan dengan peralihan kategori dari hijau (baik) ke kuning (cukup) secara berulang. Kondisi ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam pencapaian mutu pendidikan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Fluktuasi rapor pendidikan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas pelaksanaan program pembelajaran, efektivitas supervisi dan pengawasan kepala sekolah, tingkat partisipasi guru, serta keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Meskipun sekolah telah mencatatkan peningkatan pada beberapa periode, hasil tersebut tidak mampu dipertahankan secara berkelanjutan. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam menjaga stabilitas kinerja yang berdampak pada mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kondisi ini menjadi perhatian penting, mengingat rapor pendidikan tidak hanya mencerminkan kinerja sekolah secara internal, tetapi juga menjadi acuan untuk pemerintah daerah, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai efektivitas pengelolaan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk mengidentifikasi penyebab utama naik-turunnya rapor pendidikan di SMA Negeri 2 Sendawar serta merumuskan strategi yang tepat untuk menjaga konsistensi capaian mutu pendidikan agar sekolah mampu mencapai dan mempertahankan kategori hijau secara berkelanjutan. Sehubungan dengan beberapa paparan di atas, peneliti bertujuan untuk menganalisis Bagaimana strategi yang digunakan oleh kepala sekolah untuk menerapkan manajemen berbasis sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini digunakan untuk fokus pada masalah penelitian yang menuntut pengkajian secara sistematis, mendalam, dan bermakna. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2022), penelitian kualitatif melibatkan peneliti yang memusatkan perhatian pada permasalahan yang dikaji dengan dipandu oleh kerangka konseptual dan teoretis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan pendekatan deskriptif menggunakan metode studi kasus. Peneliti mencatat fenomena yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sendawar yang berada di Jalan Pendidikan RT 14, Simpang Raya, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yang menggabungkan tiga cara berbeda untuk mendapatkan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi, Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini ialah pendekatan deskriptif metode studi kasus. Sumber data yang digunakan untuk studi ini adalah dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa SMA Negeri 2 Sendawar di Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan lebih lanjut terkait dengan temuan dan didukung hasil penelitian terdahulu yang relevan dan teori-teori telah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

1. Strategi Perencanaan Pelaksanaan MBS untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Sendawar

Meningkatkan setiap institusi pendidikan adalah untuk memastikan kualitas pendidikan, terutama saat menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang menuntut tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin yang berorientasi pada pemberdayaan seluruh komponen sekolah. Di SMA Negeri 2 Sendawar, kepala sekolah telah mengembangkan strategi-strategi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan tantangan yang ada di lapangan. Strategi ini mencakup pengembangan kualitas guru, pembinaan siswa, optimalisasi sarana dan prasarana, serta kolaborasi dengan pihak eksternal seperti orang tua siswa dan komite sekolah.

a. Strategi Peningkatan Kualitas Guru

Salah satu prioritas kepala sekolah SMA Negeri 2 Sendawar adalah meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga pengajar melalui strategi-strategi berikut. Pelatihan Eksternal dan Pengembangan Profesi Guru yakni dengan kepala sekolah memastikan bahwa guru mengikuti pelatihan-pelatihan profesional yang diselenggarakan oleh pihak eksternal untuk meningkatkan keterampilan mengajar, kemampuan komunikasi, dan keterampilan interaksi dengan siswa. Hal ini mencakup pelatihan tentang metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan teknologi dalam kelas, dan pelatihan pengembangan karakter siswa.

Pendampingan dan Pembinaan Internal oleh Kepala Sekolah Sebagai pemimpin, kepala sekolah mendampingi guru secara aktif, baik secara formal maupun informal. Kepala sekolah memberikan instruksi dan petunjuk langsung untuk membantu guru memahami tugas mereka sebagai pendidik serta mendukung guru dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara kepala sekolah dan guru, serta memotivasi guru untuk berkomitmen pada tugas mereka.

Pembentukan Komunitas Belajar Guru untuk memperkuat kolaborasi antar-guru, kepala sekolah membentuk komunitas belajar (sering disebut sebagai "rombel"). Dalam rombel ini, guru dapat berbagi pengalaman, membahas kesulitan, serta mencari solusi bersama atas tantangan yang dihadapi dalam pengajaran. Dengan adanya komunitas ini, guru mendapatkan dukungan dan peluang untuk belajar dari sesama rekan kerja, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi dan semangat kolaboratif.

Hal ini didukung oleh pendapat Simatupang yang menyatakan kepala sekolah dalam menjalankan perannya. Sebagai manajer, mereka harus mempunyai rencana yang tepat untuk memfasilitasi karyawan melalui kerja sama, memberikan kesempatan kepada karyawan untuk meningkatkan karier mereka, dan mendorong seluruh karyawan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung program sekolah dengan cara mengkoordinasikan kegiatan, yaitu dengan menyelaraskan dan menghubungkan orang-orang dan organisasi satu sama lain, agar semuanya berjalan maksimal dan harmonis (Simatupang et al., 2023).

b. Strategi Pendampingan dan Pembinaan Siswa

Kepala sekolah menerapkan pendekatan yang terstruktur dalam pendampingan dan pembinaan siswa guna memastikan mereka mendapatkan layanan pendidikan yang optimal. Strategi yang digunakan adalah sebagai berikut. Pemantauan Pembelajaran dan Kehadiran Guru, kepala sekolah secara aktif memantau pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan guru mengajar sesuai jadwal. Apabila terdapat guru yang tidak hadir, kepala sekolah segera mencari tahu alasan ketidakhadiran tersebut untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas pelayanan pendidikan kepada siswa. Langkah ini memastikan bahwa siswa mendapatkan hak mereka atas pembelajaran berkualitas yang konsisten.

Pembinaan Karakter dan Mental Siswa, kepala sekolah turut mengedepankan pembinaan karakter siswa dengan memberikan arahan tentang etika, disiplin, dan nilai-nilai positif. Ini diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pembinaan karakter dan mental siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pengembangan Keunggulan Kelas Berbasis Profil Pelajar Pancasila. Untuk menciptakan nilai tambah dalam setiap kelas, kepala sekolah mendorong masing-masing kelas untuk mengembangkan keunggulan berdasarkan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi-dimensi seperti kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas diintegrasikan dalam kegiatan kelas, sehingga siswa lebih memahami visi dan misi sekolah dan terbiasa dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin dicapai. Sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Windasari (2022) yang menunjukkan bahwa dalam implementasi Kepemimpinan yang berfungsi sebagai fasilitator, moderator, dan pencipta iklim diperlukan untuk MBS dalam kerja dan kepala sekolah juga perlu mendapatkan dukungan dengan kemampuan berkomunikasi sehingga mereka dapat mempengaruhi semua anggota sekolah untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan MBS. Untuk melakukan ini, kepala sekolah harus mengelola sumber daya yang ada bersamaan dengan mengalokasikannya sesuai kebutuhan dan mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan yang termasuk semua bagian sekolah secara langsung (Pratama & Windasari, 2022).

c. Optimalisasi Sarana dan Prasarana Sekolah

Peningkatan mutu pendidikan juga bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Kepala sekolah SMA Negeri 2 Sendawar mengambil langkah-langkah berikut untuk memastikan bahwa alat dan sumber daya mendukung proses pembelajaran yang berhasil. Pengembangan Fasilitas Sekolah, kepala

sekolah menyampaikan bahwa jumlah rombongan belajar telah berkembang pesat dari 12 rombel menjadi 24 rombel, yang diiringi dengan peningkatan fasilitas penunjang, seperti ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Upaya ini memungkinkan peningkatan akses pendidikan bagi lebih banyak siswa sekaligus menyediakan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pemeliharaan dan Perbaikan Fasilitas secara Berkala, kepala sekolah memastikan bahwa semua fasilitas yang ada dalam kondisi baik melalui pemeliharaan dan perbaikan yang teratur. Fasilitas yang berkualitas mendukung suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan efisiensi penggunaan ruang dan sarana sekolah lainnya.

Hal ini sejalan dengan temuan studi Harliansyah et al. (2022) dan Putri (2023) yang menunjukkan bahwa Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengatur sekolah, mengalokasikan sumber daya, memberikan persetujuan kepada guru dan staf, mengatur kurikulum, pendidikan, fasilitas, dana, pemantauan, evaluasi, dan laporan terkait dengan rencana peningkatan kualitas pendidikan.

d. Kolaborasi dengan Komite Sekolah dan Orang Tua Siswa

Kepala sekolah melibatkan komite sekolah dan orang tua siswa sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan meliputi hal berikut. Pertama, pembentukan paguyuban kelas dan keterlibatan orang tua. Setiap kelas memiliki paguyuban yang terdiri dari wali kelas dan perwakilan orang tua siswa. Paguyuban ini menjadi forum komunikasi antara sekolah dan orang tua, di mana mereka dapat mendiskusikan perkembangan siswa, tantangan yang dihadapi, serta memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan pendidikan.

Kedua, program kelas inspirasi. Kepala sekolah mengadakan kegiatan Kelas Inspirasi yang melibatkan para orang tua atau tokoh masyarakat sebagai sumber inspirasi bagi siswa. Setiap semester, mereka diundang untuk memberikan wawasan, motivasi, dan berbagi pengalaman kerja atau kehidupan kepada siswa. Program ini memberikan wawasan praktis dan inspirasi bagi siswa, serta meningkatkan partisipasi orang tua dalam pengajaran anak-anak mereka.

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital untuk komunikasi. Kepala sekolah memanfaatkan teknologi digital, seperti grup WhatsApp, untuk memudahkan komunikasi antara wali kelas dan orang tua siswa. Grup ini memungkinkan orang tua untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik secara *real-time*. Penggunaan teknologi ini meningkatkan efektivitas komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah.

Sehubungan dengan studi yang dilakukan Zai et al. (2022) dan Hidayanthi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah menyusun program kerja sekolah, struktur organisasi sekolah dan adanya keinginan guru untuk bekerja sama dan membangun hubungan keluarga di sekolah, fasilitas sekolah yang memadai untuk proses pendidikan, partisipasi masyarakat sekitar, dan kemampuan untuk menerapkan teknologi informasi di sekolah sehingga tenaga pendidik dan tenaga kependidikan mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, yang pada akhirnya menjadi salah satu daya Tarik masyarakat (peserta didik) sekitar (Hidayanthi et al., 2022; Zai et al., 2022).

Dari temuan yang didapat peneliti ini terlihat Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 2 Sendawar untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui MBS melibatkan berbagai aspek mulai dari pengembangan kualitas guru, pembinaan siswa, optimalisasi sarana prasarana, hingga kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah. Pendekatan komprehensif ini berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kualitas pendidikan yang tinggi dan berkelanjutan. Strategi ini bukan hanya berkonsentrasi pada bagian teknis pembelajaran tetapi juga pada pengembangan karakter dan peningkatan kapasitas seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah berperan aktif dalam mengelola dan mengoptimalkan kualitas guru, pembinaan siswa, sarana-prasarana, serta kemitraan dengan orang tua dan komite sekolah. Strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 2 Sendawar secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah.

Menurut studi yang relevan, kepala sekolah, dapat meningkatkan kualitas sekolah melalui strategi kepala sekolah, menurut temuan dari paparan data di atas ialah ujung tombak pendidikan yang memungkinkan pendidikan didasarkan pada kebutuhan lokal. MBS memerlukan kepala sekolah yang mampu mengelola dan mengatur pendidikan dengan mempertimbangkan masyarakat sekitar (pendidikan berbasis masyarakat). Senada dengan hasil penelitian lain yang menyatakan pengorganisasian sekolah, pemberdayaan sumber daya, pengelolaan, pemberdayaan guru dan staf, kesiswaan, kurikulum, keuangan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan adalah semua tanggung jawab kepala sekolah (Harliansyah et al., 2022).

2. Efektivitas pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu akademik dan non-akademik di SMAN 2 Sendawar.

a. Pelaksanaan Program yang Efektif

Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kompetensi guru. Program pelatihan berkala, pendampingan internal, dan pembentukan komunitas belajar menjadi strategi utama yang diterapkan. Guru juga dilibatkan dalam pengembangan kurikulum yang memadukan nilai-nilai akademik dan karakter melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian oleh Jaya et al. (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS yang efektif memerlukan pembinaan berkelanjutan yang berbasis kebutuhan guru dan siswa, yang tercermin dalam kegiatan pendampingan rutin di SMAN 2 Sendawar dan peran kepala sekolah sebagai pimpinan juga sangat dibutuhkan untuk mengoordinir seluruh komponen sekolah agar dapat melaksanakan manajemen berbasis sekolah dengan baik agar tercapainya peningkatan terhadap mutu pendidikan yang tercermin dalam kegiatan pendampingan rutin di SMA Negeri 2 Sendawar.

Kepala sekolah juga memastikan optimalisasi fasilitas pendukung pembelajaran, seperti peningkatan kualitas laboratorium dan ruang belajar. Program "Kelas Inspirasi," yang melibatkan diversifikasi pemangku kepentingan, menjadi salah satu inovasi dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Program ini memerlukan kerja sama antara sekolah dan masyarakat, yang mendukung temuan Devi & Subiyantoro (2021) tentang Keberhasilan MBS sangat bergantung pada kemampuan yang dimiliki kepala sekolah untuk berpartisipasi terlibat dalam manajemen sekolah dan membantu semua pihak yang terlibat dalam operasinya.

b. Evaluasi dan Pengawasan Berkelanjutan

Evaluasi dilakukan secara terstruktur melalui rapat bulanan, triwulan (pertiga bulan), dan semesteran. Kepala sekolah tidak hanya memantau hasil akademik, tetapi juga aspek non-akademik, seperti perkembangan karakter siswa, tingkat keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kepuasan orang tua terhadap program sekolah. Penilaian kinerja guru (PKG) dilakukan melalui supervisi kelas, sementara penilaian kinerja sekolah (PKS) mencakup analisis hasil belajar siswa dan pencapaian indikator mutu sekolah.

Penelitian oleh Triana et al. (2022) menunjukkan bahwa pengawasan yang ketat, termasuk supervisi langsung oleh kepala sekolah, mampu meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pengajaran di sekolah. Di SMA Negeri 2 Sendawar, kepala sekolah menggunakan platform digital Merdeka Mengajar untuk mempermudah proses pengawasan dan evaluasi. Refleksi dari rapat evaluasi rutin juga melibatkan masukan dari guru dan staf, sehingga keputusan yang diambil lebih inklusif dan berbasis kebutuhan.

Selain itu, kepala sekolah berkolaborasi dengan wakil kepala sekolah dalam melakukan pengawasan, dengan masing-masing memiliki tanggung jawab spesifik di bidangnya. Pendekatan kolaboratif ini menjamin bahwa setiap program berjalan sesuai rencana dan masalah dapat segera diidentifikasi serta diatasi. Guru yang diwawancarai menyatakan bahwa proses evaluasi dan refleksi yang diterapkan sangat membantu mereka dalam memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mendorong perbaikan berkelanjutan dalam proses pengajaran.

Hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian oleh (Jaya et al., 2021) menegaskan bahwa Kepala sekolah adalah posisi yang penting sebagai penggerak dalam pelaksanaan MBS yang efektif. Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola program-program sekolah, tetapi juga menjadi fasilitator untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan inovatif. Dalam hal ini, efektivitas pelaksanaan MBS di SMA Negeri 2 Sendawar terlihat dari implementasi berbagai strategi seperti supervisi berkala, evaluasi terintegrasi, dan refleksi.

Selain itu, efektivitas pelaksanaan MBS memerlukan keterampilan kepala sekolah untuk memberdayakan sumber daya akademis dan menjalin kemitraan dengan masyarakat sekitar. Penelitian oleh Triana et al. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan MBS juga dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dan pemanfaatan keunggulan lokal. Kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan sumber daya internal dan eksternal cenderung berhasil menciptakan sekolah yang adaptif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan MBS yang efektif di SMA Negeri 2 Sendawar mengonfirmasi pentingnya tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin strategis yang tidak hanya fokus pada aspek internal sekolah, tetapi juga membangun koneksi dengan pihak eksternal untuk mendukung keberlanjutan program peningkatan mutu pendidikan.

3. Pengawasan (monitoring) kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah di SMA Negeri 2 Sendawar.

a. Pengawasan internal yang terorganisir dan kolaboratif

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Sendawar menerapkan pengawasan internal secara terstruktur dengan melibatkan tim khusus, seperti wakil kepala sekolah, guru senior, dan komite pembelajaran. Kepala sekolah juga memantau secara langsung pelaksanaan program melalui monitoring harian dan rapat evaluasi berkala. Penelitian oleh 'Ibad & Fatkuroji (2024) mengungkapkan bahwa pengawasan internal yang melibatkan berbagai elemen sekolah memperkuat efektivitas pelaksanaan MBS karena menciptakan rasa tanggung jawab kolektif. Di SMA Negeri 2 Sendawar, keterlibatan berbagai pihak dalam pengawasan mencerminkan pendekatan kolaboratif yang menitikberatkan pada pemantauan, evaluasi, dan refleksi terhadap semua aspek program ('Ibad & Fatkuroji, 2024).

b. Sinergi dengan pengawasan eksternal

Pengawasan eksternal dilakukan oleh lembaga pemerintah seperti BPMP (Balai Penjaminan Mutu Pendidikan) dan BGP (Balai Guru Penggerak), yang memberikan masukan dan supervisi untuk menjaga pelaksanaan MBS sesuai standar yang ditetapkan. Namun, keterbatasan koordinasi dengan lembaga ini menjadi tantangan yang perlu diperbaiki.

c. Refleksi dan tindak lanjut sebagai bagian pengawasan

Salah satu aspek penting dalam pengawasan di SMA Negeri 2 Sendawar adalah refleksi yang dilakukan melalui rapat evaluasi berkala. Kepala sekolah bersama tim mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program, menentukan tindak lanjut, serta melakukan revisi terhadap program yang tidak berjalan sesuai rencana. Penelitian oleh (Junindra et al., 2022) menunjukkan bahwa refleksi rutin memungkinkan sekolah untuk lebih adaptif terhadap tantangan yang muncul, memastikan bahwa setiap kendala dapat diatasi dengan solusi yang relevan. Proses refleksi ini juga membantu menciptakan inovasi yang mendukung keberlanjutan program MBS. Untuk meningkatkan kualitas sekolah, kepala sekolah MBS mengawasi semua aspeknya, seperti program sekolah, anggaran, dan staf, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Mereka juga mengawasi staf melalui pembinaan disiplin, motivasi, persepsi, dan penilaian kinerja guru (Setiawan et al., 2022).

Temuan dari paparan di atas mengenai pengawasan kepala sekolah SMA Negeri 2 yang menindaklanjuti Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pengawasan yang terstruktur dan kolaboratif untuk mendapatkan peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian yang diselesaikan oleh Junindra et al. (2022) dan Setiawan et al. (2022) dalam mengungkapkan bahwa pengawasan dalam pelaksanaan MBS tidak hanya oleh direktur sekolah, tetapi juga melibatkan wakil kepala sekolah, guru tingkat atas dan tim lain yang memiliki tanggung jawab dalam memonitor kegiatan yang berjalan.

4. Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMAN 2 Sendawar, dan solusi yang di terapkan.

a. Tantangan dalam pemantauan dan pengawasan mutu pendidikan

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di sekolah SMA Negeri 2 Sendawar adalah terbatasnya pemantauan yang efektif terhadap kualitas pendidikan dari lembaga eksternal, seperti BPMP (Badan Penjamin Mutu Pendidikan). Walaupun BPMP sebelumnya secara berkala, seiring waktu, pengawasan ini diserahkan kepada pihak sekolah tanpa pemantauan lebih lanjut, yang menyebabkan pengawasan mutu pendidikan tidak berjalan optimal. Kepala sekolah mencoba mengatasi tantangan ini dengan memperkuat pengawasan internal melalui tim yang lebih terstruktur dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk wakil kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan Modelu & Pido (2019) yang menunjukkan bahwa pengawasan eksternal yang efektif memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan MBS. Pengawasan yang kuat dari lembaga eksternal dapat memastikan bahwa standar pendidikan tercapai, meskipun pengawasan internal juga sangat penting.

b. Tantangan dalam Komitmen Guru

Tantangan lain yang dihadapi kepala sekolah adalah kurangnya komitmen dari sebagian guru untuk menjalankan tugas secara optimal. Kepala sekolah mengatasi tantangan ini dengan memberikan motivasi dan

memperkuat komitmen pribadi guru, serta menerapkan pengawasan dan evaluasi secara berkala. Dalam Modelu & Pido (2019) menekankan bahwa untuk keberhasilan MBS, guru perlu memiliki komitmen yang tinggi terhadap proses pembelajaran dan pengajaran. Kepala sekolah menggunakan pendekatan kolaboratif untuk mengatasi hambatan ini, dengan melibatkan guru dalam proses perencanaan dan pengawasan program secara terstruktur. Selain itu, analisis yang dibuat oleh kepala sekolah secara berkala juga penting untuk menjamin program yang dijalankan sesuai rencana.

c. Tantangan dalam Pengawasan dan Evaluasi Program

Kepala sekolah menghadapi tantangan dalam mengawasi program sekolah, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melakukan pemantauan langsung secara kontinu. Kepala sekolah mengatasi tantangan ini dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan tim lain untuk mengawasi dan menilai program secara rutin. Dalam Junindra et al. (2022) menekankan pentingnya sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur dalam MBS untuk memastikan efektivitas program. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan secara internal, tetapi juga melibatkan pengawasan eksternal untuk memastikan kualitas program. Dengan pendekatan yang sistematis ini, kepala sekolah berupaya untuk mengidentifikasi kendala yang muncul dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan agar MBS dapat berjalan dengan optimal. Tantangan-tantangan yang dihadapi kepala sekolah saat menerapkan MBS di SMA Negeri 2 Sendawar menunjukkan pentingnya pengelolaan yang baik antara pengawasan internal dan eksternal. Kolaborasi antara berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan MBS tercapai dan mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dipengaruhi secara signifikan oleh pengawasan yang tidak maksimal, kurangnya komitmen guru, dan keterbatasan sumber daya dalam pemantauan program. Pertama, tantangan terkait dengan pemantauan dan pengawasan mutu pendidikan yang tidak berjalan optimal setelah diserahkan kepada sekolah sejalan dengan temuan Junindra et al. (2022) dan Meilani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengawasan eksternal yang tidak efektif dapat menghambat keberhasilan pelaksanaan MBS. Junindra et al. (2022) menekankan pentingnya peran lembaga eksternal dalam menjaga standar mutu pendidikan dan memberikan masukan yang berguna bagi pengembangan sekolah. Meskipun demikian, pengawasan internal oleh kepala sekolah dan tim yang terstruktur dapat mengurangi dampak negatif dari minimnya pengawasan eksternal.

Kedua, tantangan mengenai kurangnya komitmen guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang diharapkan juga mencerminkan kesulitan yang ditemukan dalam penelitian Modelu & Pido (2019) dan Patras et al. (2019) yang menunjukkan bahwa keberhasilan MBS bergantung pada tingkat komitmen pribadi guru dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Modelu & Pido (2019) menyoroti bahwa peran kepala sekolah dalam menginspirasi guru untuk bertanggung jawab dan disiplin, serta memperkuat kolaborasi dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan bersama.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pengawasan internal dan eksternal, komitmen guru, serta pengelolaan yang baik dalam menghadapi tantangan pelaksanaan MBS. Kepala sekolah, guru, dan pihak eksternal akan menjadi kunci dalam memastikan MBS dapat berjalan efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d. Solusi yang Dilakukan Kepala Sekolah

Beberapa solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut. Pertama, meningkatkan motivasi guru melalui pendekatan personal dan pembinaan disiplin. Salah satu strateginya adalah Kepala sekolah secara aktif memberikan motivasi kepada guru untuk menjaga kedisiplinan dan meningkatkan komitmen terhadap tugas. Pendekatan ini dilakukan dengan pembinaan personal, di mana kepala sekolah mengingatkan pentingnya tanggung jawab profesional tanpa bergantung pada pengawasan langsung. Implementasinya, Kepala sekolah sering mengadakan pertemuan dan berdiskusi dengan para guru untuk memberikan apresiasi atas kinerja baik dan mengingatkan komitmen sebagai tenaga pendidik. Pendekatan personal ini bertujuan membangun rasa tanggung jawab dan peningkatan semangat guru untuk pekerjaan mereka.

Kedua, pengawasan dan evaluasi secara berkala. Untuk mengatasi kendala dalam implementasi sistem penjaminan mutu, kepala sekolah melakukan pengawasan yang tidak terduga dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan tugas guru dan efektivitas program. Kepala sekolah juga melibatkan guru dalam evaluasi untuk meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap mutu sekolah. Implementasi Pengawasan dilakukan secara acak dan tanpa pemberitahuan untuk memastikan bahwa guru tetap berkomitmen menjalankan tugas

dengan baik. Evaluasi berkala juga dilakukan setelah setiap kegiatan atau program untuk menilai hasil yang dicapai dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hal ini meningkatkan akuntabilitas dan menjaga standar mutu.

Ketiga, membangun kolaborasi bersama-sama dengan komite sekolah dan orang tua. Kepala sekolah melibatkan orang tua siswa dan komite sekolah dalam kegiatan sekolah melalui forum paguyuban kelas dan komite sekolah. Dengan mengajak orang tua untuk berpartisipasi, kepala sekolah berharap dapat membangun komunitas yang mendukung tujuan peningkatan mutu. Kepala sekolah memfasilitasi pertemuan rutin dengan komite sekolah dan paguyuban kelas di mana orang tua terlibat dalam pemantauan perkembangan siswa dan memberikan masukan terhadap program sekolah. Selain itu, kepala sekolah mengadakan program “Kelas Inspirasi” yang menghadirkan tokoh masyarakat atau orang tua sebagai narasumber untuk memberikan wawasan tambahan kepada siswa.

Keempat, mengembangkan komunitas belajar. Antara pendidik dan direktur sekolah membentuk komunitas belajar di antara guru sebagai upaya mengatasi tantangan terkait komitmen dan partisipasi guru. Dalam komunitas ini, guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan kesulitan yang dihadapi, serta mencari solusi bersama terkait proses belajar-mengajar. Dalam komunitas belajar ini—yang dinamakan “Rombel Guru”—mengadakan pertemuan rutin di mana setiap guru memiliki kesempatan untuk berbagi dan berdiskusi. Program ini tidak hanya memperkuat kemampuan guru, tetapi juga membangun semangat kerja sama dan saling mendukung antar-rekan kerja. Dengan adanya forum ini, guru diharapkan dapat mengatasi tantangan dalam pekerjaan mereka dengan dukungan sesama.

Kelima, penguatan implementasi visi dan misi sekolah melalui Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah mengimplementasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari penguatan visi dan misi sekolah. Setiap kelas memilih satu atau dua dimensi yang sesuai untuk membangun keunggulan karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman dalam pembinaan karakter siswa, di mana setiap kelas memiliki dimensi yang menjadi fokus, misalnya kemandirian atau berpikir kritis. Kepala sekolah menempelkan visi sekolah di setiap kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang arah dan tujuan sekolah.

PENUTUP

Pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam manajemen berbasis sekolah di SMAN 2 Sendawar telah membawa dampak positif terhadap kualitas institusi pendidikan, baik dalam domain akademik maupun non-akademik. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kepala sekolah berhasil mengatasi tantangan melalui inovasi, kolaborasi, dan pengelolaan yang efektif. Dengan demikian, strategi ini dapat menjadi model praktik baik bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan agar dilakukan pengembangan kapasitas berkelanjutan untuk guru dan staf. Sekolah lebih proaktif dalam membangun kemitraan eksternal, meningkatkan digitalisasi fasilitas pendidikan untuk menjawab tantangan era teknologi, melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas strategi. Rekomendasi lebih lanjut mencakup pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengoptimalan sarana dan prasarana, dan penguatan keterlibatan pemangku kepentingan untuk mendukung keberlanjutan program.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ibad, M. A. N., & Fatkuroji, F. (2024). Optimizing Learning Excellence: Exploring the Role of School-Based Management in Islamic Middle Schools. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(1), 135–144. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.9951>
- Azizah, N., Simanjuntak, S. K., & Neliwati, N. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Kutacane. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 506–514. <https://doi.org/10.47467/manageria.v3i2.3179>
- Devi, A. D., & Subiyantoro. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 963–971. <https://www.edukatif.org/edukatif/article/view/481>
- Harliansyah, Hanim, Z., & Azainil. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK Negeri Kota Samarinda. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3), 1–12. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/389>

- Hidayanthi, R., Andini, S. R., Fitri, H., Gistituasti, N., & Rusdinal. (2022). The Application of Headmaster on School Based Management (SBM). *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2), 112–118. <https://jnte.bunghatta.ac.id/index.php/jcp/article/view/128/97>
- Jaya, M., Evanirosa, & Marlina. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.137>
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, R., & Gistituati, N. G. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(1), 88–94. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124>
- Meilani, H., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4374–4381. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2840>
- Modelu, R., & Pido, A. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS): antara Harapan dan Realita di SMA Negeri 3 Atinggola. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128–142. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1096>
- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224–243. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 800–807. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>
- Pratama, F. N., & Windasari. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 399–410. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/48398>
- Putri, H. K. (2023). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah: Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah Di MTsN 13 Tanah Datar* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/75806/>
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335–1346. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>
- Simatupang, R. M., Nabila Anggriany, & Dahniar Fitri. (2023). Analisis Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(3), 174–179. <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i3.771>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabet.
- Sutanto, P. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMA*. Direktorat Pembinaan SMA.
- Triana, N. M., Nasution, I., & Nasution, T. S. F. (2022). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMA Abdi Utama Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 214–219. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2853>
- Usman, H. (2022). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (4th ed.). Bumi aksara.
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Ulugawo. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 13–23. <https://doi.org/10.57094/jpe.v3i2.460>